ANALISIS FAKTOR SOSIAL EKONOMI TERHADAP PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA DI DESA BATULORENG KECAMATAN BONGOMEME KABUPATEN GORONTALO

ARTIKEL JURNAL

ARWIN POIYO
NIM. D01417001

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO
GORONTALO
2 0 2 1

ANALISIS FAKTOR SOSIAL EKONOMI TERHADAP PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA DI DESA BATULORENG KECAMATAN BONGOMEME KABUPATEN GORONTALO

Arwin Poiyo[1], Apris Ara Tilome[2]
1,2Program Studi Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Muhammadiyah Gorontalo. 2021
Email: arwin_poiyo@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to: 1) determine the relationship between income and household consumption expenditures, 2) determine the relationship between education level and household consumption expenditure, 3) determine the relationship between the numbers of family dependents on household consumption expenditures, and 4) knowing the relationship between savings and household consumption expenditures. The research method uses a quantitative approach with a descriptive type. The result was found that: 1) there was a positive relationship between income and household consumption expenditure with a strong correlation category. This means that the greater the income, the consumption expenditure will also increase, 2) there is a positive relationship between education and household consumption expenditure with a sufficient correlation category. This means that education is not significantly able to affect consumption expenditure, 3) there is a positive relationship between the number of dependents and household consumption expenditure with a sufficient correlation category. This means that the number of dependents does not significantly affect consumption expenditure and 4) saving has no effect on consumption expenditure.

Keywords: *Socio-Economic Factors, Consumption Expenditure.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui hubungan pendapatan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Desa Batuloreng, 2) mengetahui hubungan tingkat pendidikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Desa Batuloreng, 3) mengetahui hubungan jumlah tanggungan keluarga terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Desa Batuloreng, dan 4) mengetahui hubungan tabungan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Desa Batuloreng. Metode Penelitian menggunkan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian berdasarkan temuan penelitian didapatkan bahwa: 1) terdapat hubungan yang positif antara pendapatan dengan pengeluaran konsumsi rumah tangga dengan kategori korelasi kuat. Hal ini berarti makin besar pendapatan maka pengeluaran konsumsi juga akan meningkat, 2) terdapat hubungan positif antara pendidikan dengan pengeluaran konsumsi rumah tangga dengan kategori korelasi cukup. Hal ini berarti bahwa pendidikan tidak secara signifikan mampu mempengaruhi pengeluaran konsumsi, 3) terdapat hubungan positif antara jumlah tanggungan dengan pengeluaran konsumsi rumah tangga dengan kategori korelasi cukup. Hal ini berarti bahwa jumlah tanggungan tidak begitu seignifikan mempengaruhi pengeluaran konsumsi, dan 4) tabungan tidak berpengaruh terhadap pengeluran konsumsi.

Kata Kunci: Faktor Sosial Ekonomi, Pengeluaran Konsumsi

PENDAHULUAN

Mengkonsumsi merupakan sesuatu aktivitas yang bermaksud mengutangi ataupun mengurangi ataupun menghabiskan daya guna sesuatu barang, baik berbentuk barang ataupun jasa guna penuhi keinginan serta kepuasan dengan cara langsung.

Didalam kehidupan tiap hari pasti tiap masyarakat ataupun rumah tangga melakukan konsumsi. Konsumsi yang dilakukannya itu tentu dengan jumlah yang berbeda- beda sebab terkait kemampuan penghasilan yang didapat bersama tingkatan keinginan serta kemauan mereka.

Sukirno (2007) mengatakan kalau konsumsi ialah pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga buat beberapa barang akhir (final goods) serta jasa- jasa dengan tujuan penuhi keinginan orang itu. Menurutnya, pembelanjaan warga atas makanan, busana, serta beberapa barang keinginan mereka yang lain digolongkan pembelanjaan ataupun konsumsi. Beberapa barang yang dibuat buat dipakai oleh warga buat penuhi kebutuhannya dikenal benda konsumsi.

Secara garis besar konsumsi rumah tangga dibedakan jadi 2 golongan yakni, keperluan utama (pokok) serta keperluan penunjang (inferior). Adapun yang tergolong kebutuhan pokok yakni pakaian, pangan serta perumahan. Sebaliknya keinginan inferior mencakup golongan kebutuhan yang tidak selalau menuntut kebutuhan. Hal ini sangat lumrah apabila rumah tangga yang berpendapatan besar akan melakukan konsumsi lebih banyak dibandingkan dengan berpendapatan kecil (Pracoyo, 2005). Tiap- tiap rumah tangga memiliki perilaku konsumsi yang berbeda- beda meliputi apa saja yang dikonsumsi. Berapa banyak yang hendak dikonsumsi serta bagaimana mengkonsumsinya. Rumah tangga bisa memutuskan satu dari 2 pilihan berdasarkan pendapatannya membelanjakan untuk konsumsi ataupun menyimpannya. Rumah tangga membeli barang yang tidak tahan lama (non durable) guna penuhi keinginan tiap hari sebaliknya untuk barang tahan lama (durable) cuma sebagai tambahan ataupun pendukung akibatnya permintaan barang tahan lama lebih volatile dibanding benda tidak tahan lama (Misbach, 2003).

Mankiw (2007) mendefinisikan konsumsi sebagai pembelanjaan barang dan jasa oleh rumah tangga. Barang mencakup pembelanjaan rumah tangga pada barang yang tahan lama seperti kendaraan dan barang yang tidak tahan lama seperti makanan. Jasa mencakup barang yang tidak berwujud konkrit termasuk pendidikan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa konsumsi dapat didefinisikan sebagai kegiatan pembelian barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan akan makanan dan minuman rumah tangga.

Menurut Raharja (2011) banyak faktor yang mempengaruhi besarnya pengeluaran konsumsi rumah tangga. Faktor-faktor yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu:

A. Faktor-Faktor Ekonomi Tiga faktor

Pada faktor ini ada 3 hal yang menentukan tingkat konsumsi adalah:

1) Pendapatan Rumah Tangga
   Pendapatan rumah tangga sangat besar pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi. Biasanya semakin tinggi tingkat pendapatan maka tingkat konsumsi juga tinggi. Karena ketika tingkat pendapatan meningkat kemampuan rumah tangga untuk membeli aneka kebutuhan konsumsi menjadi semakin besar, atau juga pola hidup menjadi konsuntif dan semakin menuntut kualitas yang baik.
2) Kekayaan Rumah Tangga
   Tercakup dalam pengertian kekayaan rumah tangga adalah kekayaan rill seperti (rumah, tanah, dan mobil, emas, ternak) dan *financial* (deposito berjangka, saham

dan lain-lain). Kekayaan-kekayaan tersebut dapat meningkatkan konsumsi, karena menambah pendapatan disposibel.

3) Tingkat Bunga
   Tingkat bunga yang tinggi dapat mengurangi keinginan konsumsi, baik dilihat sari sisi keluarga yang memiliki kelebihan uang maupun yang kekurangan uang. Dengan tingkat bunga yang tinggi, maka biaya ekonomi dari kegiatan ekonomi akan mahal.

B. Faktor-Faktor Demografi (Kependudukan)

Menurut Rahardja (2005) yang mencakup dalam faktor-faktor kependudukan jumlah penduduk dan komposisi penduduk.

1) Jumlah Penduduk
   Jumlah penduduk yang banyak akan memperbesar pengeluaran konsumsi secara menyeluruh, walupun pengeluaran rata-rata orang atau perkeluarga relatif rendah Pengeluaran konsumsi suatu negara akan sangat besar bila jumlah penduduk sangat banyak dan pendapatan perkapita sangat tinggi.
2) Konsumsi Penduduk
   Konsumsi penduduk suatu negara dapat dilihat dari beberapa klasifikasi diantaranya, usia (produktif dan tidak produktif), pendidikan (rendah, menengah, tinggi) dan wilayah tempat tinggal (perkotaan dan pedesaan).

C. Faktor-faktor Non Ekonomi

Faktor-faktor non ekonomi yang paling berpengaruh terhadap besarnya konsumsi adalah faktor sosial budaya masyarakat. Misalnya, berubahnya pola kebiasaan makanan, perubahan etika dan tata nilai karena ingin meniru kelompok masyarakat lain dianggap lebih hebat.

Menurut Damsar (2011) ada beberapa faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya sosial ekonomi orang tua dimasyarakat, diantaranya tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, kondisi lingkungan tempat tinggal, pemilikan kekayaan dan partisipasi dalam aktivitas kelompok dari komunitasnya.

1) Tingkat Pendidikan
   Pendidikan adalah aktivitas dan usaha untuk meningkatkan kepribadian dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya yaitu, rohani (fikiran, dan hati nurani) serta jasmani (panca indera dan keterampilan-keterampilan. Dalam pendidikan ini tingkat pendidikan orang tua dilihat dari jenjang pendidikan formal terakhir yang ditempuh oleh orang tua. Selain itu, pendidikan informal yang pernah diikuti berupa kursus dan lain-lain. Karena tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap jenis pekerjaan dan tentunya juga pendapatan yang diperoleh.
2) Pendapatan
   Pendapatan adalah jumlah semua hasil suatu pekerjaan yang diterima oleh kepala keluarga maupun anggota keluarga lainnya yang diwujudkan dalam bentuk uang dan barang. Menurut Sumardi (2007) pendapatan adalah yang diterima oleh penduduk akan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang ditempuh.
3) Pemilikan Kekayaan atau Fasilitas
   Pemilikan kekayaan atau fasilitas adalah kepemilikan barang berharga yang memiliki nilai tinggi dalam satu rumah tangga.
4) Jenis Pekerjaan
   Pekerjaan akan menentukan status sosial ekonomi karena dari bekerja segala kebutuhan akan dapat

terpenuhi. Pekerjaan tidak hanya mempunyai nilai ekonomi namun usaha manusia untuk mendapatkan kepuasan dan mendapatkan imbalan atau upah berupa barang dan jasa dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Terkait dengan penelitian mengenai faktor sosial terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga, telah banyak riset-riset yang terkait dengan hal tersebut. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Rizky Jean Shita (2019) dengan penelitian Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumsi Masyarakat di Bulan Ramadhan (Studi Kasus Masyarakat Desa Purwoadi Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah). Dimana hasil penelitian analisis faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi masyarakat di bulan ramadhan Desa Purwoadi Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah menunjukkan bahwa masyarakat selama bulan ramadhan melakukan kegiatan konsumsi berlebihan pada pemenuhan kebutuhan pokok, dalam hal ini pangan. Pola konsumsi makanan masyarakat muslim selalu berubah di setiap bulan ramadhan dengan alasan untuk mempertahankan kesehatan tubuh selama menjalankan ibadah puasa, sebagai penyemangat anak yang sedang belajar berpuasa, sebagai bentuk rasa bahagia menyambut datang hari raya idhul fitri.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Fitria Ratna Wulan (2018) dengan judul penelitian Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Rumah Tangga dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung). Berdasarkan hasil analisis penelitian persamaan regresi menunjukkan bahwa secara parsial pendapatan (x1) dan gaya hidup (x3) berpengaruh signifikan, sedangkan tingkat pendidikan (x2) tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Kecamatan Kedaton. Sedangkan berdasarkan uji analisis secara simultan pendapatan (x1), tingkat pendidikan (x2) dan gaya hidup (x3) berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Kecamatan Kedaton. Berdasarkan pandangan ekonomi islam kegiatan konsumsi rumah tangga di Kecamatan kedaton belum sesuai dengan teori konsumsi dalam islam dimana belum terdapat kesesuaian antara pemasukan dengan pengeluaran konsumsi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Iga Artita Tumanggor (2018), dengan judul penelitian Analisis Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Warga Desa Medan Krio. Hasil analisis dengan menggunakan hasil pearson correlation diketahui bahwa nilai dalam variabel pendapatan memiliki hubungan positif dan derajat korelasinya sempurna terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga warga Desa Medan Krio, variabel pendidikan memiliki hubungan positif dan derajat korelasinya kuat terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga warga Desa Medan Krio, variabel jumlah tanggungan keluarga memiliki hubungan positif dan derajat korelasinya kuat terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga warga Desa Medan Krio, variabel tabungan memiliki hubungan negatif dan derajat korelasinya kuat terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga warga Desa Medan Krio.

Salah satu kawasan yang bisa disebut tengah memiliki ketakseimbangan dari aspek kualitas hidup tetapi secara kawasan berpotensi cukup baik di Kabupaten Gorontalo yakni Kecamatan

Bongomeme. Pada wilayah itu ada potensi besar dibidang pertanian. Desa Batuloreng ialah desa yang banyak sumber daya alam khususnya di segi pertanian. Hasil yang didapatkan oleh penduduk itu bergantung pada musim saja. Masa panen di desa itu pula tidak pernah menentu imbas itu serta kerap terjadinya musim paceklik yang tiba tidak disangka- sangka. Aspek alam yang berhubungan dengan ketakstabilan masa tanam yakni bila masa penghujan ataupun terdapat potensi musim tanam relatif baik, sebaliknya kala tidak masa tanam ataupun panen, petani bakal mengalami kesulitan- kesulitan ekonomi guna penuhi keperluan hidup tiap hari. Berbagai kesusahan hidup yang memenuhi keperluan masyarakat tiap hari merupakan desakan ekonomi yang mesti dihadapi oleh masyarakat mengakibatkan semakin rendahnya kesejahteraan bagi masyarakat sana.

Warga Desa Batuloreng merupakan masyarakat yang masih miskin, kurang kesejahteraan serta dipandang masih rendah sebab dikarenakan banyaknya angka kemiskinan yang memperkuat kehidupan kegiatan mereka sebagai petani. Bila ditinjau dari wilayah tempat bermukim, masyarakat miskin masih didominasi oleh masyarakat yang bermukim di perdesaan. Jumlah masyarakat miskin di perdesaan nyaris 2 kali dari masyarakat miskin di perkotaan. Sedang banyaknya jumlah masyarakat miskin perdesaan diakibatkan oleh minimnya prasarana yang mensupport, dan permasalahan keterbatasan akses masyarakat kepada alat serta infrastruktur pengangkutan, kesehatan, serta pendidikan. Pemicu lebih khusus dari permasalahan kekurangan ini bisa nampak dari situasi sosial demografi, pendidikan serta ketenagakerjaan dari kepala rumah tangga.

Sebagian kehidupan warga disana juga banyak bekerja sebagai pekerja ataupun yang bertugas di sektor informal. Profesi itu termasuk pekerjaan yang tingkat hidupnya sangat relatif rendah terutama mengacu pada tempat bermukim mereka merupakan tempat untuk bekerja serta tempat hidupan di sana. Masyarakat miskin tersebut pada umumnya mempunyai penghasilan yang relatif kecil, akibatnya terjadi ketidakmampuan dalam pemenuhan kebutuhan keluarganya baik kebutuhan pangan ataupun non pangan. Pengeluaran konsumsi keluarga itu bisa dipengaruhi oleh berbagai macam aspek.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat Kuantitatif Deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel yang lain dan dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat dan gambar. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah:

1. Data Primer
   Adalah data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti.
2. Data Sekunder
   Adalah data yang digunakan dalam penelitian ini berupa studi kepustakaan, jurnal, literatur yang berkaitan dengan permasalahan, dan informasi dokumentasi lainnya.

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa:

1) Kuesioner (angket)
   Yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan kepada orang lain yang dijadikan responden untuk dijawabnya, kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden (Sugiyono, 2012).
2) Studi Kepustakaan
   Yaitu mengumpulkan dan dan informasi melalui telaah berbagai literatur yang relevan, menelusuri literatur yang ada serta menelaahnya secara tekun merupakan kerja kepustakaan yang sangat diperlukan dalam mengerjakan penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang ada didalam penulisan skripsi ini, dapat diperoleh dari buku-buku, internet, dan lain-lain (Moh-Nasir, 2011).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan program komputer SPSS 22 yaitu untuk menganalisis secara *Crosstab* (grafik tabulasi silang) dengan terlebih dahulu melakukan pemindahan data yang diperoleh ke dalam software *Microsoft Excel* untuk dilakukan tabulasi dan akan mendeskriptifkan dengan menggunakan software *Microsoft Word*, kemudian dianalisis sehingga diperoleh berbagai gambaran yang menunjukkan pengaruh pendapatan, pendidikan, jumlah tanggungan, tabungan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga warga di Desa Batu Loreng.

Metode tabulasi silang (crosstab) yang akan mentabulasikan beberapa variabel yang berbeda ke dalam suatu matriks, hasil tabulasi silang disajikan dalam bentuk suatu tabel dengan variabel-variabel yang tersusun sebagai kolom dan baris tabel tersebut. Untuk mengamati dan menganalisa variabel-variabel tersebut dipakai dengan tabel dua dimensi yang merupakan cara yang termudah.

Selanjutnya melakukan uji *korelasi pearson* dengan *SPSS* yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antar variabel yang dinyatakan dengan *koefisien korelasi* (r) dan jenis hubungan antar variabel dapat bersifat positif dan negatif.

1. Hubungan positive artinya semakin tinggi nilai variabel X maka semakin tinggi nilai variabel Y
2. Hubungan negative artinya semakin tinggi nilai variabel X maka semakin rendah nilai variabel Y.

Dasar-dasar pengambilan keputusan dalam *korelasi pearson* adalah:

1. Jika nilai signifikansi < 0,05, maka ber-*korelasi*
2. Jika nilai signifikansi >0.05, maka tidak ber-*korelasi*

Kekuatan hubungan (*korelasi*), menurut Sugiyono (2007) sebagai berikut:

1. 0,00 - 0,25 = Korelasi sangat rendah
2. 0,26 - 0,50 = Korelasi cukup
3. 0,51 - 0,75 = Korelasi kuat
4. 0,76 - 1 = Korelasi sempurna

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis uji korelasi pearson pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara variabel pendapatan, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, tabungan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di desa Batuloreng Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo.

Adapun yang menjadi dasar dari pengambilan keputasan dalam korelasi pearson adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi <0.05, maka berkorelasi
2. Jika nilai signifikansi >0.05, maka tidak berkolerasi

Kekuatan hubungan atau korelasi menurut Jonathan Sarwono dengan kriteria sebagai berikut:

a. 0.00 – 0.25: korelasi sangat lemah
b. 0.25 – 0.50: korelasi cukup
c. 0.50 – 0.75: korelasi kuat
d. 0.75 – 0.99: korelasi sempurna

1) Pendapatan Responden

Tabel 1. Korelasi Pendapatan Terhadap Pengeluaran Konsumsi

		Pendapatan	Pengeluaran_ Konsumsi
Pendapatan	Pearson Correlation	1	.585**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	80	80
Pengeluaran_ Konsumsi	Pearson Correlation	.585**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	80	80

Sumber: Data Olahan, 2021

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai dalam variabel pendapatan, nilai sig sebesar 0.000 lebih kecil dari sig 0.05. dengan demikian diketahui bahwa pendapatan dengan pengeluaran konsumsi berkorelasi. Keeratan hubungan antara pendapatan dengan pengeluaran konsumsi dengan nilai pearson correlation sebesar 0.585, yang berarti terdapat korelasi yang positif antara kedua variabel, dimana jika pendapatan tinggi maka pengeluaran konsumsi juga ikut tinggi. Korelasi ini memiliki kategori hubungan yang kuat, artinya pendapatan sangat mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga warga Desa Batuloreng Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo. semakin tinggi pendapatan seseorang maka pengelauarn konsumsi juga akan ikut tinggi.

Hasil survei yang dilakukan oleh peneliti juga didapatkan bahwa rata-rata pendapatan mayoritas petani, pedagang dan swasta di Desa Batuloreng Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo lebih banyak dihabiskan untuk kegiatan konsumsi dalam pemenuhan kebutuhan pokok dan pendidikan anak, serta kegiatan lainnya dalam menopang kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Keynes (Sukirno,2012) yang menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi, dimana semakin besar pendapatan kepala rumah tangga maka akan semakin besar konsumsi yang dilakukan oleh suatu rumah tangga.

2) Pendidikan Responden

Tabel 2. Korelasi Pendidikan Terhadap Pengeluaran Konsumsi

		Pengeluaran_ Konsumsi	Tingkat_ Pendidikan
Pengeluaran_ Konsumsi	Pearson Correlation	1	.337**
	Sig. (2-tailed)		.002
	N	80	80
Tingkat_ Pendidikan	Pearson Correlation	.337**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	80	80

Sumber: Data Olahan, 2021

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai variabel pendidikan, nilai sig sebesar 0.002 lebih kecil dari sig 0.05. dengan demikian bahwa pendidikan dengan pengeluaran konsumsi memiliki korelasi. Keeratan hubungan antara variabel pendidikan dengan pengeluaran konsumsi memiliki nilai pearson correlation sebesar 0.337 yang berarti terdapat korelasi yang cukup antara kedua variabel tersebut. Jika jumlah tanggungan keluarga makin tinggi maka akan cukup mempengaruhi pengeluaran konsumsi dari masyarakat tersebut.

Hasil ini dapat diasumsikan oleh peneliti bahwa tidak selamanya tingkat pendidikan itu dapat mempengaruhi pengeluaran konsumsi, hal ini dapat dibuktikan bahwa rata-rata tingkat

pendidikan masyarakat di Desa Batuloreng Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo adalah Sekolah Dasar (SD), sedangkan untuk tingakt selanjutnya tidak begitu banyak sehingga hal ini dapat diartikan bahwa tingkat pendidikan tidak secara mutlak dapat mempengaruhi pengeluaran konsumsi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan jurnal (Rahardja, 2005), menyatakan bahwa pada kenyataannya, tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat konsumsi masyarakat. Pendidikan dapat merubah sikap dan perilaku seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Makin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, maka kemungkinannya akan mempunyai tingkat pendapatan yang relatif tinggi. Pendidikan yang tinggi dan berkualitas akan dapat meningkatkan kemampuan sumber daya manusia. Seseorang dapat meningkatkan pendapatannya melalui peningkatan pendidikan. Semakin tinggi pendidikan seseorang pengeluaran konsumsinya juga akan semakin tinggi, sehingga mempengaruhi tingkat konsumsi dan hubungannya positif.

3) Jumlah Tanggungan Keluarga Responden

Tabel 3. Korelasi Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Pengeluaran Konsumsi

		Pengeluaran_ Konsumsi	Jumlah_ Tanggungan
Pengeluaran_ Konsumsi	Pearson Correlation	1	.270*
	Sig. (2-tailed)		.015
	N	80	80
Jumlah_ Tanggungan	Pearson Correlation	.270*	1
	Sig. (2-tailed)	.015	
	N	80	80

Sumber: Data Olahan, 2021

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai variabel jumlah tanggungan keluarga, nilai sig sebesar 0.015 lebih kecil dari sig 0.05. dengan demikian bahwa jumlah tanggungan keluarga dengan pengeluaran konsumsi memiliki korelasi. Keeratan hubungan antara variabel jumlah tanggungan keluarga dengan pengeluaran konsumsi memiliki nilai pearson correlation sebesar 0.270 yang berarti terdapat korelasi yang cukup antara kedua variabel tersebut. Jika jumlah tanggungan keluarga makin tinggi maka akan cukup mempengaruhi pengeluaran konsumsi dari masyarakat tersebut.

Hasil ini dapat diasumsikan oleh peneliti bahwa tidak selamanya jumlah tanggungan keluarga itu dapat mempengaruhi pengeluaran konsumsi, hal ini dapat dibuktikan bahwa rata-rata jumlah tanggungan keluarga masyarakat di Desa Batuloreng Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo adalah 2 dan 3 tanggungan sedangkan untuk jumlah tanggungan lebih dari 3 tidak begitu banyak sehingga hal ini dapat diartikan bahwa jumlah tanggungan keluarga tidak secara mutlak dapat mempengaruhi pengeluaran konsumsi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori (Boediono, 1983) jumlah keluarga biasanya selalu berhubungan dengan pengeluaran konsumsi suatu rumah tangga. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari dimana bila jumlah anggota keluarga bertambah otomatis pengeluaran untuk konsumsi juga bertambah. Konsumsi yang dikeluarkan oleh anggota keluarga yang sedikit tidak akan sama dengan pengeluaran konsumsi dengan anggota keluarga yang banyak, variasi salam jumlah anggota rumah tangga mempunyai pengaruh terhadap tingkat konsumsi rumah tangga.

4) Tabungan Responden

Tabel 4. Korelasi Tabungan Terhadap Pengeluaran Konsumsi

		Pengeluaran_ Konsumsi	Tabungan
Pengeluaran_ Konsumsi	Pearson Correlation	1	-.155
	Sig. (2-tailed)		.169
	N	80	80
Tabungan	Pearson Correlation	-.155	1
	Sig. (2-tailed)	.169	
	N	80	80

Sumber: Data Olahan, 2021

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai variabel pendidikan, nilai sig sebesar 0.169 lebih besar dari sig 0.05. dengan demikian bahwa tabungan dengan pengeluaran konsumsi tidak memiliki korelasi. Keeratan hubungan antara variabel tabungan dengan pengeluaran konsumsi memiliki nilai pearson correlation sebesar -0.155 yang berarti terdapat korelasi yang negatif. Jika tabungan makin tinggi maka akan mempengaruhi pengeluaran konsumsi dari masyarakat tersebut.

Hal ini sesuai dengan teori Keynes (Sukirno, 2012) yang menyatakan bahwa tabungan berpengaruh negatif terhadap konsumsi, dimana apabila semakin besar pendapatan kepala rumah tangga maka semakin besar pula tabungannya. Semakin besar jumlah tabungan menyebabkan masyarakat cenderung menurunkan konsumsinya. Sebaliknya semakin kecil pendapatan kepala rumah tangga, maka seluruh pendapatannya digunakan untuk konsumsi sehingga tabungannya nol.

PENUTUP

Simpulan

Setelah dilakukannya analisis dan pembahasan serta pengelohan data terhadap variabel – variabel penelitian diatas maka diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang positif antara pendapatan dengan pengeluaran konsumsi rumah tangga dengan kategori korelasi kuat. Hal ini berarti makin besar pendapatan maka pengeluaran konsumsi juga akan meningkat
2. Terdapat hubungan positif antara pendidikan dengan pengeluaran konsumsi rumah tangga dengan kategori korelasi cukup. Hal ini berarti bahwa pendidikan tidak secara signifikan mampu mempengaruhi pengeluaran konsumsi
3. Terdapat hubungan positif antara jumlah tanggungan dengan pengeluaran konsumsi rumah tangga dengan kategori korelasi cukup. Hal ini berarti bahwa jumlah tanggungan tidak begitu seignifikan mempengaruhi pengeluaran konsumsi
4. Tabungan nerhubungan negatif dengan pengeluran konsumsi. Artinya makin besar tabungan maka pengeluaran akan berkurang dan demikian sebaliknya.

Saran

Dari hasil kesimpulan diatas beberapa saran yang dapat disampaikan terkait dengan hasil penelitian ini yakni:

1. Diharapkan pemerintah dapat mendorong perbaikan pendapatan di wilayah penelitian dengan mendorong investasi, pembangunan proyek seperti industri padat karya agar dapat pendapatan masyarakat meningkat.
2. Melalui program pemerintah, seperti program Keluarga Berencana (KB) yang dilakukan dengan penyuluhan sehingga masyarakat sadar akan kebijakan tersebut, sebab dari penelitian terlihat bahwa secara sosial beban jumlah anggota rumah tangga menyebabkan terjadinya

penurunan kualitas konsumsi makanan.

3. Diperlukan adanya kebijakan dari pemerintah dalam membuat kebijakan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kualitas dan kuantitas lembaga pendidikan (formal maupun non formal). serta adanya apresiasi dari pemerintah kepada masyarakat dengan memberikan standart gaji sesuai dengan tingkat pendidikan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Akdon. 2008. Aplikasi Statistika dan Metode Penelitian untuk Administrasi & Manajemen. Bandung: Dewa Ruchi.

Arikunto, Suharsimi. 2013. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Badan Pusat Statistik. 2019. Kecamatan Bongomeme Dalam Angka. BPS Kabupaten Gorontalo

Fitria Ratna Wulan. 2018. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Rumah Tangga dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung)

Iga Artita Tumanggor. 2018. Analisis Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Warga Desa Medan Krio

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). 2018. [Online] Available at: http://kbbi.web.id/pusat.

Mankiw, N. Gregory. 2006. Makro Ekonomi. Edisi Keenam, Erlangga. Jakarta

Mantra, Ida Bagus. 2003. Demografi Umum. Jakarta. Pustaka Raja.

Pracoyo, dkk. 2005. Aspek Dasar Ekonomi Makro Indonesia. Grasindo. Jakarta

Rahardja, Pratama. 2011. Teori Konsumsi: Suatu Pengantar, Edisi Kedua, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Riduwan dan Akdon. 2010. Rumus dan Data dalam Analisis Statistika. Bandung. Afabeta.

Rizky Jean Shita. 2019. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumsi Masyarakat di Bulan Ramadhan (Studi Kasus Masyarakat Desa Purwoadi Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah)

Santrock, J. W. 2007. Perkembangan anak edisi 11. Jakarta: Erlangga

Sukirno, Sadono. 2007. Makro Ekonomi Modern. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung, Alfabeta.